

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Penelitian

Pada umumnya, beberapa bahasa di dunia, dalam penggunaannya pasti mempunyai kata dasar dan kata yang terbentuk melalui suatu proses. Kata dasar tersebut bisa disusun menjadi kata bentukan melalui tiga macam proses, yaitu afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan) dan komposisi (pemajemukan). Pada proses pembentukan afiksasi telah dikenal adanya imbuhan atau afiks yang didalamnya meliputi prefiks (awalan), sufiks (akhiran) dan infiks (sisipan). Dari ketiga jenis imbuhan ini, pada umumnya sufiks (akhiran) yang lebih banyak digunakan.

Tidak banyak dari kalangan pelajar yang mengetahui istilah sufiks, khususnya sufiks derivasional. Mungkin hanya terbatas pada saat mempelajari bahasa Indonesia di sekolah tingkat menengah atau tingkat atas. Ternyata bukan hanya bahasa Indonesia saja yang mempunyai kata yang mengandung sufiks, khususnya sufiks derivasional. Tetapi bahasa Jepang pun sangat dipengaruhi oleh sufiks derivasional tersebut dalam menentukan makna dan fungsi kata.

Sufiks atau akhiran yang akan diteliti pada penelitian ini adalah akhiran *-sa* dan *-mi* dalam Bahasa Jepang. Kedua akhiran tersebut ditambahkan pada kata sifat (*keiyoushi*), baik itu *i-keiyoushi* maupun *na-keiyoushi*. Kedua akhiran tersebut diketahui memiliki fungsi derivasi.

Analisis mengenai akhiran itu sendiri, merupakan sebuah kajian morfologis. Menurut Crystal (Abdul Muis dan Herman, 2005:1), morfologi adalah cabang tata bahasa yang menelaah struktur atau bentuk kata, utamanya melalui penggunaan morfem. Morfologi pada umumnya dibagi ke dalam dua bidang: yakni telaah infleksi (*inflectional morphology*), dan telaah pembentukan kata (*lexical or derivational morphology*).

Sedangkan Natsuko Tsujimura (1996, hlm. 141) mengemukakan bahwa ada beberapa jenis morfem dalam Bahasa Jepang. Yaitu tergantung pada apakah dia bisa berdiri sendiri atau harus ditambahkan morfem lainnya.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, sufiks derivasional yang akan diteliti adalah termasuk sebagai cabang morfologi leksikal yaitu derivasi. Matthews (1974, hlm. 38) menyatakan bahwa derivasi adalah proses morfemis yang menghasilkan leksem baru. Maka pembentukan secara derivasional akan menghasilkan kata yang termasuk paradigma yang berbeda. Kushartati et al (2005, hlm 152) menyatakan bahwa proses derivasi mengubah suatu kata menjadi kata baru. Kata baru itu pada umumnya lain kelas atau jenisnya dengan kata yang belum mengalami derivasi.

Selain itu, sufiks sendiri termasuk afiksasi atau pengimbuhan. Yang mana sfiksasi atau pengimbuhan menurut Ida Bagus (2008:5) adalah proses pembentukan kata dalam membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar, baik bentuk dasar tunggal maupun kompleks.

Afiks adalah bentuk linguistik yang pada suatu kata merupakan unsur langsung dan bukan kata atau pokok kata, yang memiliki kemampuan melekat pada bentuk-bentuk lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Afiks merupakan bentuk terikat yang dapat ditambahkan pada awal, akhir atau tengah kata (Richard dalam Ida Bagus 2008:5).

Nihongo Kyouiku Jiten (hal, 283) menyatakan, dalam Bahasa Jepang, morfem bebas adalah apa yang disebut sebagai 接辞- *setsuji* (afiks), yaitu 3 macam posisi penambahan stem. Penambahan di awal kata yaitu 接頭辞-*settouji* (prefiks), penambahan di akhir kata yaitu 接尾辞-*setsubiji* (sufiks), penambahan ke dalam tengah stem yaitu 接中辞-*secchuuji* (infiks). Dalam Bahasa Jepang, tidak terdapat infiks.

Bahasa Jepang banyak ditandai oleh penambahan sufiks pada akar kata untuk menunjukkan fungsi gramatikalnya. Namun, secara umum proses derivasi dalam bahasa Jepang terjadi melalui prefiksasi dan sufiksasi (Nani dan Jonjon, 2010, hlm. 46).

Tsujimura (1996;142) juga mengemukakan morfem *-sa* yang dilekatkan pada stem adjektif akan mengubahnya menjadi kata benda. *-sa* mengubah arti dan/atau kategori kata yang dilekatinya, dan oleh karena itu mereka menjadi morfem derivasional.

Maka dari itu, penulis berkeinginan untuk meneliti mengenai sufiks daripada prefiks, dan sufiks tersebut yang melalui proses derivasi, yaitu sufiks *-sa* dan *-mi*. Karena sufiks sendiri lebih banyak digunakan dalam bahasa Jepang.

## **B. Masalah Penelitian**

### **1. Batasan Masalah Penelitian**

Agar cakupan masalah yang diteliti tidak terlalu luas, maka penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya meneliti kata sifat yang mengandung sufiks *-sa* dan *-mi* yang terdapat dalam kalimat-kalimat Bahasa Jepang.
- b. Buku referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa literatur yang didalamnya memungkinkan terdapat kata sifat yang mengandung sufiks *-sa* dan *-mi*.
- c. Kajian dan analisis hanya dilakukan dari segi morfologi sintaksis, yaitu dari segi struktur kata dan makna kata.

### **2. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Tipikal adjektiva Bahasa Jepang apa saja yang bisa dibubuhi sufiks *-sa* dan *-mi*?

2. Apa makna kata yang telah dibubuhi sufiks *-sa* dan *-mi* dalam konteks kalimat bahasa Jepang?
3. Apa persamaan sufiks *-sa* dan *-mi* dalam konteks kalimat Bahasa Jepang?
4. Apa perbedaan sufiks *-sa* dan *-mi* dalam konteks kalimat Bahasa Jepang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui tipikal adjektiva Bahasa Jepang apa saja yang bisa dibubuhi sufiks *-sa* dan *-mi*.
2. Mengetahui makna kata yang telah dibubuhi sufiks *-sa* dan *-mi* dalam konteks kalimat bahasa Jepang.
3. Mengetahui persamaan sufiks *-sa* dan *-mi* dalam konteks kalimat Bahasa Jepang.
4. Mengetahui perbedaan sufiks *-sa* dan *-mi* dalam konteks kalimat Bahasa Jepang.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bisa memberikan manfaat, baik untuk penulis sendiri maupun untuk mereka yang kelak membaca penelitian ini, atau bagi para pembelajar maupun pengajar yang memiliki kebutuhan khusus terkait penelitian mengenai sufiks derivasional dalam materi buku pelajaran. Berikut manfaat penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah dan referensi mengenai makna dan fungsi sufiks *-sa* dan *-mi* yang terdapat dalam konteks kalimat yang diperoleh dari beberapa literatur bahasa Jepang.

## 2. Manfaat Praktis

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi baik untuk dosen, mahasiswa, maupun untuk penelitian berikutnya mengenai sufiks *-sa* dan *-mi* dalam Bahasa Jepang.

### E. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam pembahasan penelitian secara keseluruhan, penulis merencanakan struktur organisasi skripsi seperti berikut,

Bab I yang merupakan pendahuluan, penulis akan membahas latar belakang penelitian, masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pada bab selanjutnya, yaitu bab II, penulis menguraikan teori morfologi secara umum, morfologi Bahasa Jepang, pengimbuhan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang, serta pengertian sufiks dalam Bahasa Indonesia maupun dalam Bahasa Jepang, serta menguraikan secara detail penelitian-penelitian mengenai sufiks *-sa* dan *-mi* secara umum. Pada bab III, penulis membahas mengenai metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Sedangkan pada bab IV, penulis menguraikan hasil penelitian tentang sufiks *-sa* dan *-mi* dalam Bahasa Jepang, mengenai makna sufiks *-sa* dan *-mi* jika ditambahkan ke dalam kata sifat, mengenai persamaan dan perbedaan fungsi dan makna sufiks *-sa* dan *-mi*, mengenai jenis kata sifat yang bisa ditambahkan sufiks *-sa* dan *-mi* serta mengetahui fleksibilitas sufiks *-sa* dan *-mi* terkait kemampuan keduanya untuk saling menggantikan satu sama lain ditinjau dari segi sintaksis dan menguraikan temuan serta pembahasan dari rumusan masalah yang dirumuskan oleh penulis. Pada bab terakhir, yaitu bab V, penulis memberikan simpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.